

ANALISIS KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA SD PILOT PROJECT KURIKULUM 2013 KOTA SEMARANG

***Khusnul Fajriyah, Ferina Agustini**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Semarang

Diterima: 10 Desember 2017. Disetujui: 10 Januari 2018. Dipublikasikan: Januari 2018

Abstrak

Implementasi kurikulum 2013 berlanjut pada sekolah-sekolah *pilot project* sejak awal pemberlakuan atas pertimbangan kesiapan. Kurikulum 2013 diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir siswa menuju level yang lebih tinggi melalui pendekatan saintifik. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data secara terperinci tentang bagaimana kemampuan siswa SD pilot project kota Semarang dalam menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan kompetensi. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik statistik deskriptif yang diarahkan untuk menggambarkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa melalui perhitungan skor, mean, persentase dan penyajian data melalui tabel, dan diagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa SD kelas V pilot project Kurikulum 2013 berada pada kategori kurang. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian siswa pada setiap indikator HOTS. Kemampuan mengklasifikasi dan induksi siswa berada pada level cukup. Sedangkan kemampuan deduksi, analisis kesalahan, analisis Perspektif, membuat keputusan, pengalaman, pemecahan masalah penemuan yang dimiliki siswa berada pada level rendah.

Kata Kunci: keterampilan berpikir tingkat tinggi, siswa sekolah dasar

Abstract

The implementation of the 2013 curriculum continues on pilot project schools on consideration of readiness. The 2013 curriculum is expected to facilitate the development of students' thinking skills to a higher level through a scientific approach. This study aims to obtain detailed data about how the ability of students of pilot project elementary school in Semarang city in applying high-level thinking skills in accordance with competence. The research design used is descriptive quantitative which is directed to describe student's high order thinking skill through calculation of score, mean, percentage. The results show that high-order thinking skills of elementary school students of the 2013 Curriculum pilot project are in the category 'minus' with an average score of 40. The student's ability to classify and induce is at level 'enough'. While the ability of deduction, error analysis, perspective analysis, decisions making, experiences, solving problems of the discovery which is obtained by students are at level 'low'.

Keywords: Higher Order Thinking Skills (HOTS), elementary school students

*Alamat Korespondensi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Semarang

khusnulfajriyah@upgris.ac.id

PENDAHULUAN

Abad 21 disebut era globalisasi atau era informasi telah adanya proses perubahan antar negara, antar bangsa, antar budaya tanpa mengenal batas (Hidayat, Rais dan Yuyun Elizabeth, 2012). Bagi masyarakat dan bangsa yang sedang berkembang seperti Indonesia, proses globalisasi ini menjadikan budaya yang kuat dan agresif akan mempengaruhi budaya yang lemah dan pasif. Selo Sumardjan (1993) menyebutkan bahwa budaya yang kuat dan agresif adalah budaya yang bersifat progresif dengan ciri-ciri: cara berpikir yang rasional dan realistis, kebiasaan membaca yang tinggi, kemampuan mengembangkan dan menyerap ilmu pengetahuan, terbuka untuk inovasi, pandangan hidup yang berdimensi lokal, nasional, dan universal, mampu memprediksi dan merencanakan masa depan, dan teknologi yang senantiasa berkembang dan digunakan.

Hidayat Rais dan Yuyun Elizabeth dalam jurnalnya menyatakan bahwa pendidikan di abad 21 harus menjadi pondasi utama dan tempat bersemainya kebaikan untuk mentransformasi individu dan memperbaharui masyarakat. Oleh karena itu dibutuhkan kompetensi masa depan antara lain: kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis. Senada dengan itu, Arnyana (2007) dalam artikelnya menuliskan bahwa pada abad pengetahuan (abad 21) diperlukan sumber daya manusia berkualitas tinggi yakni memiliki kemampuan bekerja sama dan berpikir tingkat tinggi (berpikir kritis dan kreatif).. Menurut Bloom (Moore & Stanley, 2010) berpikir tingkat tinggi (Higher order thinking skill/HOTs) mencakup analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam perkembangannya, taksonomi Bloom mengalami modifikasi dalam strukturnya sebagai hasil revisi oleh Anderson & Karthwohl (2010) yakni analisis, evaluasi, dan mencipta.

Pada konteks pendidikan dasar, keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan prioritas dalam menghasilkan lulusan yang berkompoten sebagaimana tercantum dalam Lampiran Permendikbud no. 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan SD/MI “Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya. Oleh karena itu, pembelajaran diarahkan pada pembentukan keterampilan berpikir tingkat tinggi yakni menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta atau kreativitas melalui pendekatan saintifik yang dikemas dalam pembelajaran tematik integratif. Hal ini dikuatkan oleh hasil kajian yang dilakukan oleh lembaga yang bernama Partnership for 21st Century Skill (Anindya dan Suwarjo, 2014) keterampilan berpikir tingkat tinggi yakni berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan esensi bagi siswa di era globalisasi yang mengarahkan siswa untuk dapat memilah informasi yang diperoleh secara luas.

Penelitian terkait dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi telah dilakukan oleh Vika Aprianti (2013) yang menuliskan bahwa sebanyak 53,3% berada pada rentang nilai kurang dari sama dengan 54, sebanyak 20% berada pada rentang nilai 55-64, sebanyak 6,7% berada pada rentang 65-74, sebanyak 13,3% berada pada rentang 75-84, dan sebanyak 6,67 berada pada rentang nilai 85-100. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan sebagian besar siswa terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi tergolong masih rendah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Seberapa besar keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SD pilot project kurikulum 2013 di kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui seberapa besar keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa

kelas V SD *pilot project* kurikulum 2013 di kota Semarang.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menyuguhkan keadaan objek yang diteliti apa adanya, yaitu mendeskripsikan mengenai keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa kelas V sekolah dasar.

Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar pilot project kurikulum 2013 di kota Semarang dengan sampel berasal dari lima sekolah pilot project dengan jumlah 191 orang siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Pada metode tes akan diberikan pertanyaan yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir siswa.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2013) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana apa adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Termasuk dalam statistik deskriptif adalah penyajian data melalui tabel, grafik, perhitungan mean, median, modus, dan perhitungan persentase

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar di Kota Semarang ini diawali dengan tahap penyusunan instrumen berupa soal tes uraian yang mengacu pada teori keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTs) Mazarno. Tahap selanjutnya setelah butir soal tersusun, adalah validasi oleh pakar. Setelah instrumen divalidasi, dilakukan pengambilan data di lima SD yakni: 1) SD N Kembangarum 01

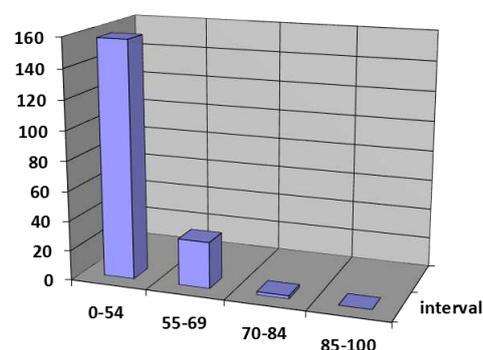
Kec.Semarang Barat; 2) SD N Marsudi Rini Kec. Semarang Tengah; 3) SD Bernadus Kec. Semarang Selatan; 4) SD Isriati Baiturahman; 5) SD Bugangan 02 Semarang.

Data keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dapat disajikan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1 keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa

No	Interv al	Keterangan	f	%
1	85-100	sangat baik	0	0
2	70-84	baik	2	1,04
3	55-69	cukup	31	16,23
4	<55	kurang	158	82,73
Jumlah			191	100
Nilai rata-rata			40	

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa berada pada level kurang dengan nilai rata-rata sebesar 40. Secara rinci dapat diketahui bahwa terdapat 158 orang atau 82,73% memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi berada pada level kurang, terdapat 31 orang atau 16,23% berada pada level cukup, dan 2 orang atau 1,04% berada pada level baik, dan tidak terdapat siswa yang berada pada level sangat baik. Data tersebut disajikan melalui diagram batang pada gambar 4.1.



Gambar 4.1 diagram batang keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa

Data keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada setiap indikator dapat di sajikan dalam tabel 4.2

Tabel 4.2 level keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada setiap indikator

No	Indikator HOTS	rata-rata	level
a	Membandingkan	1.4	rendah
b	Mengklasifikasi	2.1	cukup
c	Induksi	2.4	cukup
d	Deduksi	1.6	rendah
e	Analisiskesalahan	1.7	rendah
f	AnalisisPerspektif	1.3	rendah
g	Membuatkeputusan	1.2	rendah
h	Pengalaman	1.8	rendah
i	Pemecahanmasalah	1.0	rendah
j	penemuan	1.7	rendah

Tabel 4.2

Menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada indikator kemampuan membandingkan berada pada level rendah dengan skor rata-rata 1,4. Keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada indikator kemampuan mengklasifikasi berada pada level cukup dengan skor rata-rata 2,1. Keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada indikator kemampuan induksi berada pada level cukup dengan skor rata-rata 2,4. Keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada indikator kemampuan deduksi berada pada level rendah dengan skor rata-rata 1,6. Keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada indikator kemampuan analisis kesalahan berada pada level rendah dengan skor rata-rata 1,7. Keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada indikator kemampuan analisis perspektif berada pada level rendah dengan skor rata-rata 1,3. Keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada indikator kemampuan membuat keputusan berada pada level rendah dengan skor rata-rata 1,2. Keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada indikator kemampuan pengalaman berada pada level rendah dengan skor rata-rata 1,8. Keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada indikator kemampuan pemecahan

masalah berada pada level rendah dengan skor rata-rata 1,0. Keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada indikator kemampuan penemuan berada pada level rendah dengan skor rata-rata 1,7.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada sebagian besar indikator berada pada level rendah.

Pembahasan

Hasil penelitian yang telah diperoleh menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa SD pilot project kurikulum 2013 berada pada level kurang yakni dengan nilai rata-rata 40. Siswa menemukan kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Vika Aprianti (2013) dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa penguasaan sebagian besar siswa terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi tergolong masih rendah yakni sebanyak 53,3% berada pada rentang nilai kurang dari sama dengan 54.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk hasil belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tinggi rendahnya keterampilan tersebut diantaranya dipengaruhi oleh model dan media pembelajaran yang digunakan guru dan kemampuan siswa. Sebagaimana pendapat Slameto (2010:54) yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah (1) Faktor intern meliputi : Faktor jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh; Faktor psikologis terdiri dari inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Faktor kelelahan baik kelelahan secara jasmani maupun kelelahan secara rohani; (2) Faktor ekstern meliputi: Faktor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi

siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Dengan demikian, upaya mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut.

Riset pengembangan HOTS telah banyak difokuskan pada tiga aspek, yaitu: *teaching strategy* (meliputi metode, model, lesson design), *teaching material supporting* (media, modul), dan asesmen. Pengembangan HOTS pada siswa SD dapat diawali dengan pembelajaran berbasis HOTS pada mahasiswa calon guru. Calon guru hendaknya difasilitasi untuk mendapatkan model atau contoh dalam upaya pembiasaan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Hidayah dan Martiana (2017) yang mengembangkan modul mata kuliah penilaian pembelajaran sosiologi berorientasi HOTS. Dalam jurnalnya, diperoleh simpulan bahwa modul layak digunakan sebagai bahan ajar dalam praktik penyusunan instrumen penilaian HOTS dalam mata kuliah Penilaian Pembelajaran Sosiologi. Hasil penelitian ini menambah bukti empiris bahwa modul sebagai bahan ajar diperlukan oleh mahasiswa sebagai panduan atau petunjuk dalam kegiatan praktikum. Beberapa hal yang perlu dilakukan agar memperoleh hasil yang maksimal pada saat mahasiswa menggunakan modul HOTS diantaranya merancang modul sesuai struktur atau organisasi penulisan materi, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta memberikan contoh-contoh soal yang bervariasi sesuai dengan konsep HOTS agar mahasiswa dapat melaksanakan pembelajaran mandiri baik secara individual maupun berkelompok dengan efektif dan efisien.

Strategi Pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan berpikir

tingkat tinggi siswa perlu di dukung teknik asesmen yang sesuai. Praktis di lapangan, pendekatan saintifik sudah dilakukan, namun sistem penilaian atau asesmen yang selama ini dilakukan masih terbatas pada pada test tertulis objektif yang hanya mengukur kemampuan mengingat dan memahami. Pandangan bahwa pengetahuan adalah sejumlah materi yang dihafalkan belum berubah. Oleh karenanya, tagihan hasil belajar siswa muncul dalam bentuk soal-soal pilihan ganda dan uraian yang sarat dengan soal ingatan dan pemahaman dan minim pemecahan masalah atau analisis.

Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak dapat dilakukan secara parsial pada lini tertentu saja, akan tetapi dibutuhkan strategi penguatan implementasi yang komprehensif dan integratif sehingga semua potensi dan sumberdaya dapat dimanfaatkan (Kurniawati, W., & Atmojo, S.E.2017). Katuuk (2014) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa ketersediaan dokumen dan berbagai instrumen sebagai kerangka acuan implementasi serta keterlaksanaan secara konsisten di lapangan penting untuk menjagamu dan keberhasilan implementasi. Monitoring dan evaluasi dilakukan dalam rangka penguatan partisipasi semua pihak terkait penting bagi perbaikan manajemen dan strategi penguatan implementasi.

Strategi yang baik akan berhasil bila didukung oleh keterlibatan dan komitmen oleh semua pihak yang terkait. Pengambil keputusan memunyai peranan strategis, baik keputusan-keputusan strategis maupun keputusan-keputusan operasional implementasi serta keputusan penting untuk mengatasi masalah-masalah di lapangan.

Guru dan kepala sekolah memunyai peranan penting sebagai aktor utama dalam implementasi kurikulum. Demikian juga dengan siswa, orangtua, dan pengguna, serta pihak terkait lainnya berkepentingan dalam fungsi monitoring dan evaluasi.

PENUTUP

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa SD pilot project berada pada level kurang dengan nilai rata-rata sebesar 40. Indikator kemampuan mengklasifikasi dan induksi siswa pada berada pada level cukup. Sedangkan indikator kemampuan deduksi, analisis kesalahan, analisis Perspektif, membuat keputusan, pengalaman, pemecahan masalah penemuan siswa berada pada level rendah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat

Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi tahun anggaran 2017 sebagai pihak yang telah menyetujui dan mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fj King, & Ludwika Goodson, M.S. & Faranak Rohani. 2013. *Higher Order Thinking Skills: Definition, Teaching Strategies, Assessment*. A publication of the Educational Services Program.
- Forster, Margareth. 2004. Higher Order Thinking skill. *Jurnal Research Developments, Vol. 11 [2004], Art. 1*
- Kurniawati, W., & Atmojo, S. E. (2017). Pembelajaran Sains Bermuatan Karakter Ilmiah Dengan Alat Peraga Barang Bekas Dan Asesmen Kinerja. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1).
- Hasan, Said.. Upaya Peningkatan Keberhasilan Proses Pembelajaran Siswa SD Kota Ternate melalui Pemberdayaan Keterampilan Berpikir tingkat Tinggi. *Jurnal Bioedukasi. Volume 1 No 1 tahun 2012. FKIP Universitas Khairun: ISSN 2301-4678: Ternate*
- Katuuk, Deitje Adolfien Katuuk. 2014. *Manajemen Implementasi Kurikulum: Strategi Penguatan Implementasi Kurikulum 2013. Jurnal cakrawala Pendidikan Februari 2014 No. 1*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pratiwi, Poerwanti Hadi dan Nur Hidayah, dan Aris Martiana. 2017. Pengembangan Modul Mata Kuliah Penilaian Pembelajaran Sosiologi Berorientasi Hots. *Jurnal Cakrawala Pendidikan No. 2 Juni 2017*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siti Sofiyah, Susanto, Susi Setiawani. 2015. Pengembangan Paket Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Matematika Berdasarkan Revisi Taksonomi Bloom Pada Siswa Kelas V SD. *Artikel Ilmiah Mahasiswa, I (1): 1-7*
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suara merdeka, edisi Senin 23 Maret 2015
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suminarsih. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Permasalahan dan Solusinya*. Semarang: FMIPA UNNES proseding seminar nasional ALFA III tahun 2014.